

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Di Indonesia, penyakit infeksi masih menempati urutan teratas penyebab kesakitan dan kematian. Bagi penderita, selain menyebabkan penderitaan fisik, infeksi juga menyebabkan penurunan kinerja dan produktivitas, yang pada gilirannya akan mengakibatkan kerugian materiil yang berlipat-lipat.

Infeksi bisa juga disebabkan oleh virus atau jamur. Penyakit yang disebabkan virus, jamur, atau penyebab lain ini tentu tidak akan bisa dihilangkan dengan anti mikroba atau antibiotik. Oleh sebab itu, penggunaan antibiotik tanpa aturan berpotensi berbahaya. Antibiotik merupakan obat yang sangat diperlukan untuk mengatasi infeksi bakteri. Sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat dan dapat menyebabkan resistensi (Ivoryanto, *et al.*, 2017). Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri di mana antibiotik rute per oral merupakan pilihan pertama pada terapi infeksi. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat, antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Informasi mengenai antibiotik dan penggunaannya termasuk saran untuk menggunakan antibiotik tanpa resep untuk pengobatan mandiri diperoleh terutama dari tenaga kesehatan dan orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan (Widayati, *et al.*, 2012).

Tingginya penggunaan antibiotik dapat menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan karena pemakaian antibiotik yang tidak rasional akan menimbulkan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Hal ini akan menyulitkan terapi dengan antibiotik pada penderita infeksi, sehingga akan menurunkan mutu pelayanan kesehatan. Pada awalnya resistensi terjadi di rumah sakit, namun lambat laun juga berkembang di kalangan masyarakat.

Penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak tepat dapat mengakibatkan masalah kekebalan bakteri terhadap antibiotik. Beberapa dekade terakhir, kemunculan resistensi menjadi masalah global bagi dunia kesehatan. Studi di Eropa menunjukkan resistensi antibiotik meningkat karena adanya peningkatan konsumsi antibiotik yang didorong oleh pengetahuan masyarakat tentang antibiotik yang kurang memadai serta penggunaan antibiotik yang tidak rasional (Lim dan The dalam Dewi dan Farida, 2018).

Masyarakat pada umumnya, masih belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai jenis obat dan aturan penggunaannya. Hal ini didasari berbagai faktor salah satunya adalah akibat masih banyaknya obat keras dengan nama dagang atau generik yang dapat diperoleh secara bebas tanpa resep dokter. Banyaknya nama-nama obat yang beredar di masyarakat, menambah kebingungan masyarakat dalam hal memilih atau cara penggunaan obat. Pengetahuan atau kognitif merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, pengetahuan tentang segi positif dan negatif dari suatu hal yang mempengaruhi sikap dan perilaku. (Syarifah *et al.*, 2016).

Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global, sehingga WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik .

Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Puskesmas Kereng Bangkirai adalah salah satu pusat pelayanan kesehatan primer yang ada di Kota Palangkaraya tepatnya berlokasi di Jl. Mangku Raya, Kereng Bangkirai, Kec. Sebangau. Menurut data yang didapat 10 penyakit terbanyak pada tahun 2022 di UPT Puskesmas Kereng Bangkirai yaitu jenis penyakit ispa yang pengobatannya perlu menggunakan obat golongan antibiotik sehingga pengetahuan pasien tentang antibiotik sangat penting karena antibiotik hanya efektif dalam mengobati infeksi bakteri. Jika pasien menggunakan antibiotik secara tidak tepat, ini dapat menyebabkan resistensi

bakteri terhadap obat tersebut dan menyulitkan perawatan infeksi di masa depan. Selain itu, penggunaan antibiotik yang tidak tepat juga dapat menyebabkan efek samping yang serius pada pasien. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa pasien memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menggunakan antibiotik dengan benar karena itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Antibiotik di UPT Puskesmas Kereng Bangkirai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah Bagaimana tingkat pengetahuan pasien tentang antibiotik berdasarkan indikator yaitu indikasi, cara pakai dan efek Samping di UPT Puskesmas Kereng Bangkirai ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini peneliti hanya meneliti tingkat pengetahuan pasien tentang antibiotik berdasarkan indikator yaitu indikasi, cara pakai dan efek sampingnya saja di UPT Puskesmas Kereng Bangkirai.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang antibiotik berdasarkan indikator yaitu Indikasi, Cara pakai dan Efek Samping di UPT Puskesmas Kereng Bangkirai.

1.5 Mamfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi tentang tingkat pengetahuan pasien tentang antibiotik di UPT Puskesmas Kereng Bangkirai.
2. Informasi hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat di sekitar UPT Puskesmas Kereng Bangkirai.
3. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.